



JAMAAH TABLIGH; SEBUAH FENOMENA ANTARA DAKWAH DAN KELUARGA

Oleh

Risalan Basri Harahap

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

Email: risalanbasrihrp@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

In the perspective of the Tablighi Jamaat that the meaning of family is traditional which implements religious texts textually, so that the husband becomes the main center in the family, with the wife being seen as the second society, and having the duty and responsibility to take care of the children and the household only. In their view, husbands are absolute leaders who must be submissive and obedient to them. While in the khuruj they do there are positive and negative sides that will arise and of course have an impact on the development of their family, the Tablighi congregation itself: On the positive side, with the khuruj, they will be trained to straighten the creed of monotheism and strengthen faith in Allah SWT. Learn to be respectful to fellow Muslim believers, increase knowledge, social community, with others.

The negative side, of course, has an unfavorable impact on the continuity of the household and family, because sometimes khuruj performed in a family's economic condition that is less economically, of course has an impact on the family left behind, while the implementation of khuruj can take days or even weeks and months. then this will make the family mental will be disturbed, in Islam it has been outlined that the family is the closest honey whose needs must be considered both morally and materially.

Kata Kunci; *Jamaah, Tabligh, Dakwah, dan Keluarga.*

A. Pendahuluan

Berdakwah dalam istilah jamaah tabligh atau (Khuruj) merupakan perjalanan dakwah dalam bilangan waktu yang lama secara istiqomah membutuhkan pengorbanan materi saja, namun immateri. Sebagai contoh, ketika seorang karkun (karyawan Alquran; istilah Bagi Anggota Jamaah Tabligh) menyambut takaza (setelah nisabnya sampai) untuk khuruj selama 40 hari, secara sistematis ia akan meninggalkan keluarga selama 40 hari tersebut, itu artinya ia harus membutuhkan pengorbanan terhadap keluarga yang ditinggalkan, yakni pembinaan dan pemeliharaan kesejahteraan keluarga dalam bentuk nafkah secara lahir maupun batin. Nafkah dalam pengertian luas tak hanya dalam bentuk materi (sandang, pangan, papan)



namun juga berupa kebutuhan keluarga akan rasa kasih sayang, penghargaan, perlindungan ataupun kebutuhan biologis seorang istri dan lain sebagainya. Allah S.W.T berfirman dalam surat Ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآؤُهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسْتَزْعُ لَهَا الْآخَرَىٰ

Artinya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”. {Qs. Ath-Thalaq: 6}

Dakwah yang merupakan sesuatu yang prioritas dikalangan Jamaah tabligh seringkali terbentur dengan berbagai masalah keluarga yang timbul, sebab tanpa disadari kadang melalaikan hal-hal yang dibutuhkan keluarga. Karena sesungguhnya bila kita pahami esensi dari dakwah yaitu, kegiatan yang dapat memberikan solusi, pendidikan, Islam untuk semua problematika yang ada dan mencakup semua aspek, maka sebuah aktifitas dakwah yang dilakukan seorang suami tanpa pemahaman Islam secara kaffah dan pertimbangan matang terkait kehidupan dalam keluarga, kemungkinan akan menimbulkan masalah dan bukan menyelesaikan masalah, bukanlah dakwah seharusnya berada pada posisi solusi? Baik solusi ekonomi, sosial, politik, budaya, keluarga dan sebagainya. Jadi amatlah ironis bagi seorang dai yang mengorbankan diri untuk umat, sementara disisi lain keluarga kurang diperhatikan pembinaanya.¹

Tugas yang diemban oleh suami bukanlah tugas yang ringan yaitu memimpin keluarganya. Dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap setiap individu dan apa yang berhubungan dengannya didalam keluarga tersebut, baik yang berhubungan dengan jasādiyah, rūhiyah, maupun aqliyahnya.

Selain daripada suami yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang dipimpinnya, laki-laki seorang Muslim juga mempunyai tugas yang tidak kalah pentingnya yaitu amar ma'ruf nahi minkar yang diperintahkan untuk dilaksanakan dimanapun dan kapanpun berada dan kepada siapa saja perlu untuk dilakukan. Akan tetapi dalam



melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar itu sebaiknya dilakukan terlebih dahulu terhadap diri sendiri, keluarga, maupun keluarga yang dekat dan keluarga yang jauh, kemudian kepada masyarakat umum, juga dengan cara apapun sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan, misalnya dengan ucapan maupun dengan perbuatan.²

Demikian pentingnya tanggung jawab seorang muslim terhadap persoalan kehidupan sebagai hamba yang diberikan oleh Allah kewajiban kepada kita, dalam beberapa hal berkaitan dengan tanggung jawab yang berkaitan dengan keluarga dan tanggung jawab sebagai seorang muslim yang konsekuensi terhadap perintah agamanya. Bagianakah seharusnya antara berdakwah dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar sementara keluarga juga harus mendapat perhatian dengan sesungguhnya.

B. Dakwah Dengan Khuruj

Khuruj menjadi salah satu bentuk metode dakwah dalam mengamalkan agama dan menyeru manusia agar taat kepada Allah adalah kewajiban setiap umat Islam. Dakwah adalah tugas para nabi, dan Rasulullah adalah sebaik-baik nabi terakhir, dan umat ini adalah sebaik-baik umat dan umat terakhir. Tugas dakwah ini ditugaskan kepada kita sebagai umat akhir zaman, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an pada surat Ali Imran 110 yang berbunyi sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. {Qs. Ali Imran:110}.

Salah satu ulama pendiri jamaah tabligh Maulana Ilyas salah mengatakan bahwa maksud lafazh Ukhrijat adalah memberi isyarat pada suatu tempat untuk benar-benar membuat suatu usaha. Sekalipun kita tidak bekerja. Tetapi sekurang-kurangnya perlu untuk memberangkatkan jamaah khuruj. Tugas kita adalah amar ma'ruf nahi munkar. Lebih lanjut dikatakan “dengan amar ma'ruf nahi munkar, keimanan kalian akan bertambah. Jika tidak melakukannya, maka iman tidak akan meningkat. Oleh karena itu, harus berniat untuk mengambil manfaat darinya,³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam pada surah Ash Shaff ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah.” {Qs. Ash Shaff: 14}.

Rasul telah berhasil membangun suatu tatanan kehidupan yang sangat mulia dalam sejarah peradaban manusia yaitu kehidupan beragama yang sempurna, karena itulah Rasul pernah bersabda:

خير القرون قرني ثم الذي يلونهم ثم الذي يلونهم

Artinya:

“Sebaik-baiknya masa adalah generasiku (nabi dan para sahabat r.a), kemudian yang setelah mereka (tabi'in), kemudian yang setelah mereka (tabi'ut tabi'in).” {HR. Bukhari dan Muslim}.

Ketika itu para sahabat benar-benar mencintai dan mengikuti keteladanan nabi semaksimal dan semampu mereka. Berbeda dengan saat ini, dimana umat Islam mudah mengaku mencintai nabi, namun tak mampu menunjukkan bukti kecintaannya. Cinta Rasul hanya dijadikan senandung, tetapi tak memahami hakekat cinta, karena tak melaksanakan perintah kekasihnya. Mencintai rasul bukan sekedar menghidupkan sunnah shurah (penampilan dhahir) nabi Saw., tetapi sesungguhnya tanda cinta adalah meneruskan kerja dakwah Rasul sebagai siirah (maksud dan tujuan) hidup dan siirah (pikir dan risau) nabi Saw.

Untuk itu, khuruj merupakan suatu bentuk proses pencapaian untuk sampai kepada dakwah sesungguhnya guna membentuk sifat imaniyyah secara tahap demi tahap. Diharapkan dengan pengalaman usaha dakwah ini pertolongan Allah akan ada setiap saat dan menjadi asbab (sebab-sebab) hidayah Allah bagi seluruh alam hingga akan berakhir dengan Khusnul Khatimah.⁴

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. {Qs. Al-Ankabut: 69}

Ada berbagai materi yang senantiasa disampaikan dan ditekankan dalam melaksanakan khuruj, atau yang dikenal dengan enam sifat sahabat nabi yakni:

a. Yakin pada kalimat Thoyyibah



Sifat yang paling diutamakan adalah sifat iman yaitu keyakinan kepada sang pencipta sebagai penguasa jagat raya ini, semua ciptaanya tidak akan dapat memberikan manfaat dan mudharat tanpa izinnnya. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT yang akan mengurus dan mengatur semua makhluk ciptaanya, tiada yang patut untuk dipuji kecuali Allah SWT.

Wujud dari keyakinan itu adalah keimanan yang termuat dalam rukun iman, kemudian berusaha untuk mengamalkan sunnah rasulnya secara keseluruhan dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari, mulai dari bentuk rupa atau penampilan, perjalanan hidup, fikiran dan kerisauan sesuai dengan Rasulullah SAW.

b. Khusuk dalam shalat

Dalam melaksanakan shalat berarti setiap makhluknya sudah melakukan hubungan langsung dengan sang kholiknya, maka dari itu sangatlah diperlukan kesatuan hati dan pikiran, beserta seluruh anggota badan lainnya untuk menumbuhkan rasa keagungan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasya syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Itulah yang dimaksudkan dengan khusuk dan patuh terhadap kebesaran Allah SWT.

c. Zikir dan ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, zikir dan ilmu ibarat cahaya di dalam kegelapan, maka berjalan tanpa cahaya sama saja dengan tanpa arah yang jelas.

d. Ikramul muslimin

Yakni berusaha untuk menunaikan hak-hak muslim, serta tanpa menginginkan haknya untuk ditunaikan serta berhusnuzhan terhadap orang lain atas segala sesuatu yang terjadi. Sifat ini adalah bentuk kesabaran dan tidak membuat orang lain menjadi susah, karena sesuatu yang merepotkan orang lain itu dapat akan merusak amal kita. Kemudian ikhram yang paling tinggi adalah mengajak orang lain untuk taat kepada Allah SWT dan beridrah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW agar selamat dari dunia sampai akhirat kelak

e. Tashihun niat

Yaitu berusaha untuk meluruskan niat, membersihkan dan memperbaiki tujuan dalam berdakwah, baik sebelum beramal maupun sesudah beramal, ikhlas ini adalah rahasia yang dipegang antara hamba dengan tuhan.

Rasulullah S.A.W bersabda:

إن الله عز وجل لا يقبل من العمل إلا ما كان له خالصا وابتغي به وجهه

Artinya:



“Sesungguhnya Allah Azza Wajalla tidak menerima suatu amal kecuali jika dikerjakan murni karena-Nya dan hanya mengharap keridhaan-Nya.” {HR. Abu Dawud dan An Nasa’i}.

C. Hak dan Kewajiban Suami Istri Menurut Jamaah Tabligh

a. Hak istri yang menjadi kewajiban suami⁵

1. Istri berhdiperlakukan suaminya dengan baik.
2. Istri tidak boleh dihina suami dengan segala kekurangannya karena tidak ada manusia yang tidak mempunyai kekurangan.
3. Istri berhak mendapatkan lemah lembut dari suaminya.
4. Istri tidak boleh dipukul suaminya.
5. Istri dinafkahi, baik pakaian, tempat, dan perlindungan.
6. Istri berhak mendapatkan pendidikan dasar islam, kesehatan, dari suaminya.
7. Istri berhak atas mahar dari suaminya apabila dia memintaknya.

b. Hak suami yang menjadi kewajiban istri

1. Suami berhak untuk ditaati istrinya dalam segala aspek.
2. Istri harus menjaga auratnya dari sentuhan orang yang bukan mahromnya.
3. Istri tidak boleh meninggalkan rumah sebelum izin dari suaminya atau memasukkan orang lain kerumah tanpa izin suaminya.
4. Istri tidak boleh membelanjakan sesuatu yang tidak bernilai bagi suaminya.
5. Istri berusaha mencari keridhoan suaminya, inilah kesuksesan berumah tangga.
6. Mencintai suami dan menghargai teman-teman suamiya.
7. Istri harus bergembira melayani suaminya.

Sedangkan di dalam berdakwah atau khuruj suami mempunyai kewajiban terhadap anggota keluarganya⁶, salah satu diantaranya adalah menyiapkan nafkah kepada mereka. Ketika suami hendak khuruj fi sabilillah selama 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup, ada sebuah kewajiban bagi mereka untuk mengumpulkan uang belanja dari hasil kerjanya, yang diperuntukkan bagi istri dan keluarga yang ditinggalkan nantinya.

Dalam meninggalkan keluarga dalam bentuk khuruj oleh suami, maka terlebih dahulu musyawarah dengan istri dan keluarga yang akan ditinggalkan, untuk membicarakan berapa lama waktu khuruj yang akan dilakukan dan berapa besaran biaya yang akan ditinggalkan selama khuruj serta berdasarkan atas persetujuan seluruh anggota keluarga yang ada.



Jamaah tabligh dalam menjalankan dakwahnya (khuruj) mempunyai aturan tersendiri, yaitu seseorang yang akan mendapat kewajiban khuruj 40 hari atau 4 bulan maka harus terlebih dahulu dikenal dengan istilah *Tafaqud* yaitu meliputi: amal, amwal, dan ahwal, amwal adalah berarti segala sesuatu yang harus berkaitan dengan pembiayaan baik biaya perjalanan selama khuruj maupun biaya keluarga yang ditinggalkan selama khuruj, sedangkan ahwal adalah berkaitan dengan masalah keluarga apakah mendapat persetujuan, pekerjaan apakah dapat ditinggalkan atau dengan yang lain sejenisnya.⁷

Disamping itu juga ada sifat selalu bersyukur dan menerima hal apa adanya selalu ditanamkan oleh suami terhadap istrinya, selalu menggunakan sesuatu atas izin suami, dan digunakan untuk kepentingan agama.

D. Antara Dakwah dan Keluarga

Salah satu kenikmatan secara lahir dan bathin yang dimiliki oleh suatu bangsa adalah sebuah keluarga, kebodohan dan keterbelakangan keluarga juga merupakan cerminan dari kehidupan keluarga pada masyarakat bangsa tersebut. Menurut cahyadi takairawan mengatakan, keluarga atau rumah tangga yang islami itu adalah merupakan keluarga yang terkandung di dalamnya akhlak yang islami, apakah ia menyangkut pribadi seseorang atau keseluruhan anggota keluarga tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa keluarga itu adalah sebuah rumah tangga yang dilandasi atas dasar ibadah, berkumpul dan er temu karena Allah, saling memberi, menasehati baik dalam kesabaran dan kebenaran, apalagi saling menyeru kepada kebaikan dan mengingatkan kepada keburukan.⁸

Maka dari itu dalam membina sebuah keluarga yang islami tentu tidak terlepas dari peran suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Firmannya "*Ar Rijalu Qowwamuna 'Alan Nisaa'*". Eksistensi keberadaan keluarga telah diakui diseluruh penjuru dunia, yang tidak dapat dihilangkan maupun digantikan oleh institusi apapun dalam membangun dan menegakkan masyarakat.⁹

Dalam melakukan pembinaan terhadap sebuah keluarga ada beberapa faktor yang perlu untuk diperhatikan, diantaranya adalah, aspek keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

a. Aspek keagamaan



Keagamaan ini merupakan faktor utama dalam membina keluarga, yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak. Orang tua sangat besar perannya dalam pembinaan ini, dimana orangtua lah yang akan menentukan arah dan tujuan sebuah keluarga mau kemana keluarga itu diarahkan, apakah menuju kebaikan atau sebaliknya, sebagaimana dalam sabdanya Rasulullah SAW.

كل من مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه

Artinya:

“Tiada ada seorangpun kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani ..” {HR. Bukhari}

b. Aspek pendidikan

Dalam aspek pendidikan ini tentunya orangtua diharapkan menjadi figur dalam sebuah rumah tangga, karena para orangtua lah yang secara langsung dilihat oleh seluruh anggota keluarga, orangtua lah tempat berinteraksi yang paling dominan dalam keluarga, tentunya diharapkan benar-benar dapat memberikan dan memperhatikan aspek pendidikan ini terutama bagi anak anaknya. Adapaun pendidikan yang dimaksudkan disini adalah menumbuhkembangkan serta meningkatkan fisik dan fisikal anggota keluarganya. Dari pelaksanaan pendidikan itu tentu tidak akan mencapai hasil yang maksimal bila hanya dilakukan oleh orang tua dengan cara dogma saja, akan tetapi harus dapat memberikan teladan atau tindakan dalam kehidupan yang nyata didepan para anggota keluarga tersebut terutama anak-anaknya.

c. Aspek kesehatan

Upaya yang dilakukan dalam menjaga kesehatan keluarga ini adalah dimulai dari kesehatan jasmani dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, halal lagi baik. Begitu juga dalam menjaga kesehatan fisik yang lain dengan cara berolah raga yang teratur.

Kemudian dalam menjaga kesehatan mental yang menurut islam bersumber dari hati, yaitu dengan pendekatan bertaqarrub kepada Allah SWT, dengan memperbanyak zikir dan ibadah kepadanya.

d. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi merupakan suatu aspek yang sangat urgen juga dalam sebuah keluarga yang penting dibina secara intensif dalam keluarga. Persoalan ekonomi ini selalu menjadi masalah dalam sebuah keluarga pada umumnya. Dalam hal itu Allah telah memberikan ketentuan kepada keluarga dalam firmannya.



وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. {Qs. An Nisaa/: 9}.

Memberikan pendidikan kepada anak dengan pendidikan yang tinggi adalah merupakan bentuk pembinaan aspek ekonomi yang menuju kualitas yang baik, pendidikan itu baik melalui agama, intelektual maupun ketrampilan. Bukan hanya itu, orang tua juga harus memberikan teladan yang baik mulai dari disiplin, giat, dan kerja keras yang bertujuan untuk meningkatkan tarap ekonomi keluarga kelak nantinya.

Dari berbagai aspek yang disebutkan diatas tersebut sangat penting untuk diperhatikan oleh para orang tua, mengingat realitas kehidupan keluarga yang saat ini begitu sangat kompleks. Berbagai problem terjadi dalam keluarga, mulai dari kehampaan iman, kebordohan, rendahnya kesehatan, kemiskinan dan sebagainya.¹⁰ Hal ini semua perlu adanya penanganan yang nyata dan butuh kerja keras dari semua elemen keluarga untuk menjaga hal-hal yang dapat melalaikan kewajiban terhadap keluarga terutama dibidang ekonomi, apalagi pembinaan dibiak agama. Jangan sampai di dalam lingkungan keluarga kita dekat kepada kekafiran karena kefakiran yang menjeratnya.

Hal inilah yang menjadi catatan bagi karkun, jika ini sempat terabaikan karena berbagai aktifitas atau (khuruj) yang sempat melalaikan tugas yang lain dalam rumah tangga maka tentu kehancuran dan termasuk meninggalkan tanggung jawabnya sebagai kepala dalam keluarganya. Sementara tanggung jawab dan perlindungan seorang kepala rumah tangga sangatlah dibutuhkan dalam keluarga. Misalkan anggota keluarga mendapat musibah, sementara dalam waktu yang bersamaan sementara kepala keluarga masih dalam keadaan aktifitas luar yang membutuhkan waktu yang panjang, maka dalam berbagai kasus anggota keluarga yang ditinggalkan oleh karkun harus berupaya meminta bantuan kesana kemari, seola-oleh memberikan kesan kepada keluarga bahwa kepala keluarga kurang bertanggung jawab dalam keluarganya, dan memberikan image buruk kepada masyarakat. Persoalan inilah yang menjadi perhatian bagi penulis terkesan kurang sesuai dengan apa yang sudah digariskan oleh Allah dalam ajaran islam, karena terkadang sangat menyulitkan bagi anak dan istri yang ditinggalkan untuk beraktifitas (Khuruj).



أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّا كُنْتُمْ مَنُونًا جِدِّكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ يَضِيْقُوا عَلَيْهِنَّ

Artinya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka”. {Qs. At-Thalaq: 6}

Seorang kepala rumah tangga haruslah berjiwa besar, senantiasa bersikap lemah lembut terhadap istri dan keluarganya, memperlakukan keluarganya sebagaimana selayaknya agar tercipta kedekatan keharmonisan serta terhindar dari berbagi kesulitan dan kesusahan anggota keluarganya.

الرِّجَالُ كَالْفُقَرَاءِ وَالنِّسَاءُ كَالْغَنِيِّمَ مَا حَفِظَ اللَّهُ الْهُبْعَةَ مِنْ عَدْبِ بَعْضِهِمْ بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّدِّقَاتُ حَفِظَتْ لِغَنِيِّبِ مَا حَفِظَ اللَّهُ الْهُبْعَةَ الْتِي تَخَافُونَ نَشْرُونَ هُنَّ فِعْظُ هُنَّ وَأَهْجُرُونَ هُنَّ فَيَا لِمَ ضَا جِعُوا أَضْرِبُوا هُنَّ فَيَا لِمَ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً أَنَا اللَّهُ كَانَعْلِيَا كَبِيرًا

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. {Qs. An-Nisaa: 34}

Adapun kebutuhan dalam keluarga itu berbagi macam, bisa bentuk makanan, tempat tinggal, perhatian, pengorbanan,¹¹ namun demikian pemberian nafkah ini adalah sesuai dengan batasa yang ditentukan dalam syariat islam, tidak berlebihan dan tidak pula terlalu minim akan tetapi sesuai kadar kemampuan suaminya.

E. Hak dan Kewajiban Wanita Mencari Ilmu Pengetahuan

Kewajiban untuk menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan itu hukumnya adalah sama-sama wajib, oleh karena itu ilmu pengetahuan amat dijunjung tinggi dan dihormati dalam Islam, salah satu janji Allah bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam al Qur'an adalah akan diangkat derajatnya dengan beberapa derajat. Hal ini berdarakan firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَاسْحُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَا نَشْرُوا وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَا نَشْرُوا وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَا نَشْرُوا وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِيمَا بَيْنَ يَدَيْكُمْ فَا نَشْرُوا



Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. {Qs. Al-Mujadilah: 11}

Suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari bahawa ibadah, akhlak, ekonomi dan hukum merupakan persoalan kehidupan sehari-hari, tentu semua dalam mengatasi itu tidak dapat dipcahkan secara serta merta, melainkan ada proses pengkajian, belajar, dan mengajar.

Selain itu kaum perempuan menjadi sebagian masyarakat yang secara bersamsama dalam memikul tanggung jawab pribadi dan masyarakat yang membutuhkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan individu bangsa yang sedang tumbuh.

F. Penutup

Dalam perspektif Jamaah tablig bahwa makna keluarga itu bersifat tradisional yang mengimplementasikan tek-teks agama secara tekstual, sehingga suami menjadi sentral utama dalam keluarga dengan istri itu dipandang menjadi masyarakat yang kedua, dan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengurus anak dan rumah tangga semata. Dalam pandangan mereka bahwa para suami itu pemegang pimpinan mutlak yang harus tunduk dan patuh terhadapnya.

Sementara dalam khuruj yang mereka lakukan ada sisi positif dan negatif yang akan ditimbulkan dan tentu berdampak pada pembinaan keluarga mereka jamaah tablig itu sendiri:

Sisi positifnya, dengan adanya khuruj itu maka mereka akan terlatih untuk meluruskan akidah tauhid serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Belajar berkhitmat pada sesama muslim beriman, meningkatkan pengetahuan, sosial kemasyarakatan, dengan sesama.

Sisi negatifnya, tentu berdampak kurang baik terhadap kelangsungan rumah tangga dan keluarga, karena terkadang khuruj yang dilakukan dalam kondisi ekonomi keluarga yang kurang dari segi ekonomi, tentu berdampak pada keluarga yang ditinggalkan, sementara pelaksanaan khuruj itu bisa sehari-hari bahkan berminggu-minggu dan berbulan, maka hal yang demikian itu membuat mental keluarga akan menjadi terganggu, dalam islam sudah digariskan bahwa keluarga merupakan mad'u terdekat yang harus diperhatikan kebutuhannya baik ia secara moril maupun materilnya.



End Note :

¹Kamalludin, "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah abligh," *Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR* Vol. 2 No. 1 (2014) (t.t.): hlm, 5.

²Sakirman, "Keluarga Sakinah Menurut Jamaah Tabligh," *Jurnal Hukum Islam* Vol. 15, No. 2, Desember 2017, hlm, 254.

³Maulana Muhammad Mansyurdan Mufti Rusyn Syah Qasimi, Mutiara Nasihat Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004), hlm., 1

⁴Kamalludin, *Ibid*, hlm, 21

⁵Muatafasayani, *Kemuliaan Wanita Shalihah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan), 2007, hlm, 91

⁶ Hendra Gunawan, "Sistem Peradilan Islam" Pada Jurnal el-Qonuniy: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyar'ahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019, hlm. 90-103.

⁷Muhammad Fathinnuddin, "Aflikasi Kewajiban Suami Terhadap Istri Di Kalangan Jamaah Tabligh," t.t., hlm. 56.

⁸Cahyadi Takariawan, *Penik-penik Rumahtangga Islami, Tatanandan Peranannya Dalam Masyarakat*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 36

⁹Sukiman,

¹⁰Kamalludin, hlm, 22

¹¹ Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Al Bayan, 1995), hlm, 128



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Kisyik, *Bimbinganislam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung: Al Bayan, 1995.
- Cahyadi Takariawan, *Penik-penik Rumah tangga Islami, Tatanan dan Peranannya Dalam Masyarakat*, Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Gunawan, Hendra,. “*Sistem Peradilan Islam*” Pada Jurnal el-Qonuniy: Jurnal Ilmu-ilmu Kesyar'ahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019.
- Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004.
- Maulana Muhammad Mansyur dan Mufti Rusyn Syah Qasimi, *Mutiara Nasihat*
- Muatafa Sayani, *Kemuliaan Wanita Shalihah*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wawancara Agama Dan Gender*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.